

Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil

Kenezia Hermanus
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia
kenezia.hermanus@gmail.com

Abstract: *Gospel-centered songs are good and "healthy" songs for the congregation because they have significance as songs that express the believer's faith and relationship to God, which includes the identity and work of God, as well as forming the identity and meaning of the believer's life. However, the content of songs sung is often not given much attention. Through this concern, the author will carry out expositional exegesis of three examples of Gospel-centered songs. First, the song of Moses and the Israelites from Exodus 15:1-21, which shows that the song emerged because the Israelites had seen concrete evidence of what God had done in their lives, namely saving and freeing them from slavery and long suffering. Second, Mary's song from Luke 1:46-56, which was raised out of great gratitude for the miraculous work of God's grace in the lowly personal life of Mary and her sinful nation. Third, the song of the Lamb from Revelation 4:8-11 and 5:8-14, which is a song that expresses the majesty of God, the Creator and the Redeemer. Through this research, it's hoped that it can equip church leaders regarding Gospel-centered songs and their significance.*

Keywords: *Christ, Gospel-centered song, redemptive*

Abstrak: Nyanyian rohani yang berdasarkan narasi Injil adalah nyanyian yang baik dan "sehat" bagi jemaat karena nyanyian rohani yang bernarasi Injil memiliki signifikansi sebagai nyanyian yang mengekspresikan iman dan relasi orang percaya kepada Allah, yang meliputi identitas dan pekerjaan Allah, serta memformasi identitas dan makna hidup orang percaya. Penulis akan melakukan eksegesis eksposisional dari tiga contoh nyanyian rohani bernarasi Injil dalam Alkitab. *Pertama*, nyanyian Musa dan bangsa Israel dari Keluaran 15:1-21, yang menunjukkan nyanyian muncul karena bangsa Israel telah melihat bukti nyata apa yang Allah telah lakukan dalam kehidupan mereka, yaitu menyelamatkan dan membebaskan mereka dari perbudakan dan penderitaan yang begitu panjang. *Kedua*, nyanyian Maria dari Lukas 1:46-56, yang dinaikkan dari rasa syukur yang besar atas karya anugerah Allah yang ajaib dalam kehidupan pribadi Maria yang rendah dan bangsanya yang berdosa. *Ketiga*, nyanyian Anak Domba dari Wahyu 4:8-11 dan 5:8-14, yang merupakan sebuah nyanyian yang mengungkapkan keagungan Allah, Sang Pencipta dan Sang Penebus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperlengkapi para pemimpin gereja mengenai nyanyian rohani bernarasi Injil dan signifikansinya.

Kata kunci: Kristus, nyanyian rohani bernarasi Injil

PENDAHULUAN

Kehidupan umat Allah tidak terlepas dari nyanyian karena umat Allah selalu bernyanyi. Dari nyanyian Musa dan Miryam, Debora, Hana, raja Daud dan kelompok penyanyi Lewi, selanjutnya Maria, Zakharia, Simeon, hingga nyanyian kontemporer masa kini, umat Allah selalu berkumpul secara komunal untuk mengekspresikan pujian, devosi, ratapan, dan sukacita mereka kepada Allah melalui nyanyian.¹ Adalah sulit untuk membayangkan ibadah Kristen tanpa nyanyian rohani.²

Terdapat enam alasan mengapa orang-orang Kristen menyanyi dan mengapa nyanyian jemaat tidak tergantikan dalam ibadah Kristen: (1) gereja dilahirkan dalam pujian;³ (2) dalam Alkitab terdapat perintah untuk bernyanyi di dalam komunitas;⁴ (3) nyanyian merupakan aksi dari komunitas penyembah;⁵ (4) nyanyian adalah tindakan

¹ Michael May, "Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey," *Senior Honors Theses* (April 25, 2019): 4, <https://digitalcommons.liberty.edu/honors/878>; Andrew Mall, Monique Marie Ingalls, dan Jeffers Engelhardt, ed., *Studying Congregational Music: Key Issues, Methods, and Theoretical Perspectives*, 1 ed., Congregational Music Studies Series (New York: Routledge, 2021), 1; Robin A. Parry, *Worshipping Trinity: Coming Back to the Heart of Worship*, Edisi ke-2. (United Kingdom: The Lutterworth Press, 2013), 98.

² Hal ini dapat dilihat pada masa pandemi covid di Indonesia sejak 2020 hingga 2022, di mana ibadah dilaksanakan secara *online*, dan nyanyian jemaat dinyanyikan dengan terbatas. Meskipun elemen nyanyian dalam ibadah tetap ada dan tidak dihapus, tetapi jumlah nyanyian yang dinyanyikan mulai mengalami perubahan dan pengurangan, hingga sekitar setengah dari jumlah yang biasanya digunakan di dalam ibadah karena menyesuaikan ketentuan dan protokol kesehatan dari pemerintah. Selain itu, paduan suara pun mulai kurang mendapat ruang di dalam ibadah. Eksistensi paduan suara sering kali berubah bentuk menjadi virtual atau rekaman, khususnya bagi gereja-gereja besar yang mempunyai sarana dan sumber daya manusia yang memadai. Lihat Agus Budi Handoko, "Penatalayanan Musik Gereja di Masa Pandemi Covid-19," *Danum Pambelum* 1, no. 2 (November 2021): 218; Constance Cherry, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik, dan Relevan*, terj. Budianto Lim (Jakarta: Literatur Perkantas, 2010), 242.

³ Gereja dalam Perjanjian Baru lahir dari komunitas Yahudi, yang membawa banyak bentuk ibadah dari Bait Allah dan sinagoge. Sedangkan, dalam Perjanjian Lama sendiri, komunitas Kristen mula-mula banyak menggunakan Mazmur—yang banyak ditulis untuk dinyanyikan dalam ibadah komunal—karena mereka lahir dari komunitas orang Yahudi. Lihat Ralph P. Martin, *Worship in the Early Church*, Rev. ed. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974), Bab Hymns and Spiritual Songs, ePub; Cherry, *Arsitek Ibadah*, 244; Mike Cosper, *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2013), 158.

⁴ Lihat Mzm. 96:1-2; 1 Kor. 14:26; Ef. 5:19; Kol. 3:16. Cherry, *Arsitek Ibadah*, 245. Mazmur-mazmur dalam Alkitab kemungkinan digunakan di dalam ibadah komunal para orang Israel kuno—walaupun bukan berarti Mazmur tidak digunakan dalam ibadah pribadi. Sangat memungkinkan bahwa ketika Mazmur ditulis pun memang dipikirkan untuk digunakan dalam ibadah komunal (lih. Mzm. 22:23-26; 47:1; 100:1-5; 105:1-2; 117; 135; 136). Contoh bagian Alkitab lainnya ialah Yes. 2:1-4. Lihat Gerald Henry Wilson, *Psalms. Volume 1*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002), General Editor's Preface, ePub.; Michael May, "Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey," *Senior Honors Theses* (2019): 11; Cosper, *Rhythms of Grace*, 158. Cosper menuliskan apa yang tercatat pada Kolose 3:16 juga dengan jelas menyatakan bahwa ketika orang Kristen menyanyi, Allah telah memilih untuk mengizinkan perkataan Kristus untuk diam dengan segala kekayaannya di antara umat.

⁵ Tindakan menyanyi menghancurkan individualisme dan membangun solidaritas kebersamaan oleh karena nyanyian jemaat tidak dibatasi wilayah, negara, dan tradisi suatu gereja. Cherry menegaskan dengan menyebut menyanyi bersama sebagai cara mengekspresikan natur kesatuan dari tubuh Kristus. Lihat Cherry, *Arsitek Ibadah*, 246; Mall, Ingalls, dan Engelhardt, *Studying Congregational Music*, 1; Calvin R. Stapert, *A New Song for an Old World: Musical Thought in the Early Church*, The Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies Series (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 26–27.

yang bersifat inklusif;⁶ (5) menyanyi merupakan cara mengekspresikan iman;⁷ dan (6) nyanyian menginspirasi komunitas.⁸ Sebagai ekspresi iman dalam komunitas penyembah, nyanyian rohani memiliki peran penting karena melaluinya, jemaat dapat menangkap gambaran besar akan Allah dan dapat memiliki pemahaman yang lebih akan misteri Allah. Bukan hanya gambaran akan Allah, umat juga dapat memiliki gambaran akan hidup.⁹

Dapat dikatakan nyanyian jemaat adalah jantung dan jiwa dari seluruh musik peribadahan dan dianggap sebagai kendaraan ibadah bagi seluruh komunitas—suatu aksi ibadah, di mana mereka berpartisipasi bersama-sama—, serta dalam hal ini jauh lebih penting daripada tipe-tipe musik lainnya yang dipakai dalam ibadah.¹⁰

Menurut Constance Cherry, ketika manusia memuji Tuhan, pujian itu merupakan respons terhadap siapa pribadi Allah itu, bagaimana anugerah keselamatan yang Allah kerjakan dalam sejarah kehidupan manusia, dan apa yang sudah Ia lakukan dalam hidup manusia secara personal.¹¹ Sebagai respons terhadap pekerjaan Allah Tritunggal, manusia menaikkan pujian kepada Allah Bapa, di dalam Allah Anak, melalui Allah Roh Kudus.¹² Hal ini juga ditegaskan oleh Mike Cospers,

... you open the Bible and read the word “sing” ... And you see references to singing as the patriarchs do it, as the tribes of Israel do it, as the church does it, and ultimately as the body of saints gathered in the New Jerusalem do it. God himself sing in

⁶ Menyanyi cocok untuk semua usia, apa pun kualifikasinya. Tidak ada syarat usia, tidak ada prasyarat hanya boleh dinyanyikan oleh para klerus, dan tidak ada syarat latar belakang pendidikan tertentu untuk dapat bernyanyi. Semua orang boleh menyanyi sebagai satu komunitas yang menyembah. Lihat Cherry, *Arsitek Ibadah*, 246–247.

⁷ Nyanyian yang dinyanyikan menyaksikan dan memproklamasikan apa yang dipercaya orang Kristen secara objektif, serta sekaligus memperkuat kepercayaan akan iman mereka. Lihat Cherry, *Arsitek Ibadah*, 247. Cospers memaparkan hal yang serupa, “Our faith is a sung faith. The people of God sing in war and peace, victory and defeat, celebration and lament.” Lihat Cospers, *Rhythms of Grace*, 152.

⁸ Ketika orang Kristen menyanyi, baik orang percaya maupun orang yang belum percaya akan “terpapar” oleh Firman Tuhan. Melalui “paparan” dan penyampaian Firman Tuhan melalui nyanyian, Roh Kudus dapat menggunakannya dan bekerja pada kehidupan. Lihat Cherry, *Arsitek Ibadah*, 247; Michael May, “Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey,” *Senior Honors Theses* (2019): 5–6; Mark Ashton & C. J. Davis, *Worship by the Book*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002), Bab 2 Following in Cranmeer’s Footsteps, ePub.

⁹ C. Randall Bradley, “Congregational Song as Shaper of Theology: A Contemporary Assessment,” *Review & Expositor* 100, no. 3 (Agustus 1, 2003): 359; David Lemley, *Becoming What We Sing: Formation through Contemporary Worship Music*, The Calvin Institute of Christian Worship liturgical studies (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021), 52; Kevin W. Irwin, *Context and Text: A Method for Liturgical Theology*, Revised Edition. (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2018), 324. Melibatkan diri dalam praktik spiritual—dalam hal ini adalah menyanyikan nyanyian rohani—, bukanlah sebuah “formula” untuk mentransformasi, melainkan pengalaman yang berkelanjutan akan “kedalaman dan keluasan akan misteri Allah”. Lihat Diane J. Chandler, *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 79; Craig R. Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, 2 ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2005), xii.

¹⁰ Cherry, *Arsitek Ibadah*, 242.

¹¹ Lemley, *Becoming What We Sing*, 25, 54; Gertrud Tönsing, “‘Forming Identity through Song’: How Our Songs in Worship Shape Our Theological Identity: A Study of Lutheran Hymns and How They Shaped German Descendent Lutheran Congregations,” *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (Januari 14, 2013): 5.

¹² May, “Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey,” 5–6; Donald P. Hustad, *Jubilate II: Church Music in Worship and Renewal* (Carol Stream, IL: Hope Publishing Company, 1993), 25; Lemley, *Becoming What We Sing*, 47.

Zephaniah 3:17, . . . when the church sings, we join the song that Jesus sings as he stands before the Father and lead us in worship.¹³

Lantas, jika nyanyian jemaat begitu krusial, maka nyanyian seperti apa yang seharusnya dinyanyikan oleh komunitas Kristen? Sebagaimana dasar eksistensi gereja adalah karya keselamatan Kristus, konten nyanyian komunitas Kristen seharusnya bersentral pada Injil, yang dapat dilihat dari empat lensa, yaitu penciptaan-kejatuhan-penebusan-penggenapan. Injil sebagai konten nyanyian rohani adalah berita sukacita bahwa Allah telah menyediakan kasih karunia-Nya yang menyelamatkan, menyucikan, memperbaharui, dan memperlengkapi umat-Nya untuk hidup di hadapan-Nya, hari ini dan selamanya.¹⁴ Timothy Keller menyebutkan dalam sebuah konferensi, “. . . “gospel” means “good news.” And then you even see it spelled out a little bit when it says we were “born again into a living hope through faith in the resurrection of Jesus Christ” (1 Peter 1:3).”¹⁵

Nyanyian rohani yang bernarasi Injil memiliki kekuatan untuk membentuk jiwa seseorang. Keith and Kristyn Getty pun menyebut bahwa nyanyian adalah makanan bagi jiwa seseorang, “People say you are what you eat . . . What you sing, and don’t sing, changes you.”¹⁶ Sebagaimana seseorang memperhatikan “diet” makan agar “sehat” dan seimbang, nyanyian rohani juga perlu diperhatikan apakah memiliki “good, balanced diet of gospel truth”. Diet kebenaran Injil yang baik dan seimbang berkaitan dengan kebenaran Firman Tuhan dan memiliki keindahan artistik dan memuaskan, yang mana dapat memikat jemaat dengan cara yang lebih dalam dan lebih bertahan lama. Nyanyian yang mengandung diet seperti itu yang menggugah pikiran dan hati jemaat.¹⁷

Pentingnya mengenai konten dan keindahan artistik dari nyanyian rohani dalam komunitas Kristen juga ditegaskan Paulus dalam Kolose 3:16. Konten kebenaran yang adalah perkataan Kristus, dan keindahan artistik dinyatakan dalam Mazmur dan pujipujian rohani, yang menggunakan perkataan puitis. Konten kebenaran ini sendiri adalah narasi Injil yang dapat dijabarkan dalam empat lensa.¹⁸

Apa yang dikatakan Paulus adalah sebuah perintah bagi orang Kristen untuk menyanyikan Firman Allah—kebenaran yang disingkapkan dalam Kitab Suci, yaitu kisah penebusan. Pada dasarnya, orang Kristen bernyanyi tentang Allah, yang dinyatakan di dalam Kristus dan terutama dalam penderitaan-Nya dan kemuliaan-Nya, karena itulah

¹³ Cospers, *Rhythms of Grace*, 151–152; Reggie M. Kidd, *With One Voice: Discovering Christ’s Song in Our Worship* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2005), 21.

¹⁴ Sen Sendjaya, *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup: 52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 14, 144; Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 21; Chandler, *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*, 77–78.

¹⁵ Timothy Keller, “What Is Gospel-Centered Ministry?,” *The Gospel Coalition*, last modified Mei 28, 2007, diakses Januari 27, 2023, https://www.thegospelcoalition.org/conference_media/gospel-centered-ministry/; D. A. Carson, “What Is the Gospel?,” *The Gospel Coalition*, last modified Mei 28, 2007, diakses Januari 27, 2023, https://www.thegospelcoalition.org/conference_media/what-is-the-gospel/.

¹⁶ Keith Getty dan Kristyn Getty, *Sing!: How Worship Transforms Your Life, Family, and Church* (B&H Books, 2017), Bab 4: Sing! . . . with Heart and Mind, ePub.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Getty dan Getty, *Sing!*, Bab 2: Commanded to . . . Sing!, ePub.

Firman Allah (Luk. 24:26-27). The Gettys dengan tegas menyatakan, ““Richly” brings to mind words like generously, magnificently, fully, thoroughly. Content matters.”¹⁹

Jevon Gasali menuliskan bahwa Injil membentuk identitas manusia dan perilaku datang dari identitas. Bagaimana seseorang berperilaku ditentukan oleh apa yang sesungguhnya orang tersebut percayai tentang siapa dirinya.²⁰ Oleh karena itu, Gasali dengan tegas menyatakan bahwa Injil adalah identitas. Injil bukan hanya memberikan, tetapi mengubah seseorang dari dalam keluar, sehingga identitas pertama dan terutama manusia menjadi seorang berdosa yang sudah ditebus dan diselamatkan oleh Kristus. Identitas Injil inilah yang seharusnya menjadi identitas utama, yang melebihi dan mendefinisi segala identitas-identitas lainnya.²¹ Injil yang adalah identitas menunjukkan bahwa identitas seseorang datang dari narasi atau cerita. Cerita yang seseorang percayai tentang siapa diri mereka mempengaruhi apa yang orang tersebut percayai mengenai identitas mereka, dan bagaimana mereka menghidupinya.²² Maka dari itu, nyanyian jemaat perlu bersentral pada narasi Injil²³, yang merupakan sebuah kabar baik sukacita mengenai karya penebusan Allah yang agung bagi manusia yang berdosa, yang dimulai dari kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan, hingga penggenapan.²⁴

Cherry berpendapat ibadah merupakan proklamasi dan dikumandangkannya seluruh kisah akan siapa pribadi Allah dan apa yang telah Ia perbuat melalui berbagai aksi dahsyat keselamatan di sepanjang sejarah, sehingga umat perlu menyanyikan kisah tersebut, kisah Injil.²⁵ Komunitas Kristen menyanyikan kisah Allah yang berisikan perbuatan-perbuatan-Nya.²⁶ Cherry mengutip Paul Westermeyer, “Sejak dari awal bergulirnya kisah dalam Alkitab sampai pada akhirnya, dari satu era sejarah ke era lainnya, kisah itu adalah pujian untuk dinyanyikan.”²⁷ Daniel I. Block dalam tulisannya mengutip perkataan Luther yang begitu tegas menyatakan, “If any would not sing and

¹⁹ Ibid.

²⁰ Jevon Gasali, *Gospel Immersion: Memahami & Menghidupi Injil* (Millennial Christian, 2023), 103.

²¹ Gasali, *Gospel Immersion: Memahami & Menghidupi Injil*, 106.

²² Ibid., 112.

²³ Chandler, *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*, 20, 77–78.

²⁴ Sendjaya, *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup: 52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup*, 144; Gasali, *Gospel Immersion: Memahami & Menghidupi Injil*, 14, 145. Kisah Injil dimulai dari penciptaan, persekutuan sempurna antara Pencipta dan manusia, keterpisahan antara Pencipta dan manusia, penebusan dalam Yesus Kristus, penciptaan baru atas segala hal saat Kristus datang kembali, hingga pembangunan kerajaan-Nya yang kekal suatu hari kelak (Cherry, *Arsitek Ibadah*, 243). Gasali juga memberikan paparan singkat mengenai metanarasi Injil dan menyebutnya sebagai kabar baik Injil, yang dimulai dengan sebuah cerita mengenai Penciptaan. Manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah di dunia yang sangat baik itu kemudian jatuh ke dalam dosa – Kejatuhan. Sejak manusia jatuh dalam dosa, segala hal baik yang Tuhan ciptakan rusak oleh dosa. Kemana pun kita pergi, kita merasakan serpihan kaca dampak dari dosa itu. Sejak manusia jatuh dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, manusia yang diciptakan untuk menyembah Allah dan berkuasa atas ciptaan, kini menyembah ciptaan dan dikuasai oleh ciptaan. Oleh kemurahan-Nya, Tuhan mengirimkan anak-Nya, Yesus, untuk mati di kayu Salib dan memperdamaikan manusia dengan Allah. Alkitab ditutup dengan sebuah penglihatan bahwa di Akhir Zaman, Tuhan akan memulihkan seluruh ciptaan dan membalikkan kutuk dosa. Inilah cerita besar Injil. (Gasali, *Gospel Immersion: Memahami & Menghidupi Injil*, 14, 145–146; Sendjaya, *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup: 52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup*, 144–146).

²⁵ Cherry, *Arsitek Ibadah*, 243.

²⁶ Ibid., 243–244.

²⁷ Paul Westermeyer, *The Heart of the Matter: Church Music as Praise, Prayer, Proclamation. Story and Gift* (Chicago: GIA Publication, Inc, 2001), 40.

talk of what Christ has wrought for us, he shows thereby that he does not really believe.”²⁸

Martin Luther juga memberikan perhatian yang besar terhadap pelayanan musik dan nyanyian jemaat, dan baginya, menyanyi seharusnya menjadi aktivitas harian dari orang Kristen, yaitu menyanyikan dan membicarakan pekerjaan Kristus dalam hidup mereka. Tidak melakukannya menunjukkan bahwa mereka tidak percaya.²⁹ “Menyanyikan dan membicarakan” merupakan ungkapan rohani yang dihasilkan dari luapan sukacita yang besar dalam hidup harian orang tertebus.³⁰ Tertulis juga dalam buku *Music and the Arts in Christian Worship* bahwa bagi Luther, “. . . music was a part of God’s creation with the power to praise its Creator, and it found its greatest fulfillment in the proclamation of the Word.”³¹ Dalam pendahuluan buku himne Jerman tahun 1524, Luther menulis,

I, too, in order to make a start and to give an incentive to those who can do better, have with the help of others compiled several hymns, so that the holy gospel which now by the grace of God has risen anew may be noised and spread abroad.³²

Tidak seperti reformator lain yang menganggap musik dan nyanyian memiliki potensi yang membahayakan dan perlu dikendalikan, Luther dalam keyakinan akan kemerdekaan Injil, mampu bersukacita atas kekuatan musik dan nyanyian untuk memproklamasikan Firman Tuhan dan menyentuh hati serta akal budi manusia.³³ Himnodi Lutheran sendiri tidak berfokus pada kesengsaraan orang berdosa, tetapi pada kebesaran Allah dan luapan sukacita dari mereka yang telah diselamatkan.³⁴

Luther juga menulis himne-himne baru yang didasari oleh Firman Tuhan.³⁵ Bagi Luther, inti dari Firman Tuhan adalah Kristus, di mana Kristus hadir di dalam Perjanjian Lama dan juga Baru, dan anugerah Allah terpenuhi di dalam Kristus. Karya penebusan Allah diproklamasikan, manifestasi siapa pribadi Allah, dan warisan iman dan kepercayaan semua terproklamasikan di dalam Firman.³⁶

²⁸ Daniel I. Block, *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), Bab 9: Music as Worship, ePub.

²⁹ Walter E. Buszin dan Martin Luther, “Luther on Music,” *The Musical Quarterly* 32, no. 1 (1946): 83; Robert E. Webber, ed., *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, Hendrickson Publishers ed., The Complete Library of Christian Worship v. 4 (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 114; Lidya Siah, “Handout Teologi & Sejarah Ibadah Reformed: Pelayanan Pujian-Musik” (Materi Kuliah - Teologi & Sejarah Ibadah Reformed, STTRI, Jakarta, 2021). Luther percaya bahwa musik seharusnya dibuat untuk mengajar doktrin dan mendidik anak muda, yang dengan melalui menyanyikan Firman Allah, iman seseorang dapat diperkuat atau diperteguh. (Jones, *Singing and Making Music*, 4–5)

³⁰ Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, 114. Bahkan, bagi Luther, tidak cukup seseorang hanya sekadar hadir di dalam ibadah—iman mereka serta-merta meledak dalam nyanyian: “God has made our hearts and spirits happy through His dear Son . . . He who believes this sincerely and earnestly cannot help but be happy; he must cheerfully sing.” Lihat Buszin dan Luther, “Luther on Music,” 83; Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, 115.

³¹ Ibid.

³² *Geistliches Gesangbüchlein* tahun 1524 diterbitkan oleh Johann Walther. Frank C. Senn, *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 286.

³³ Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, 114.

³⁴ James F. White, *Protestant Worship: Traditions in Transition* (Presbyterian Publishing Corporation, 1989), 43.

³⁵ Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, 258.

³⁶ Arthur A Jr Just, “My Soul Magnifies the Lord: Luther’s Hermeneutic of Humility,” *Concordia Theological Quarterly* 81, no. 1–2 (Januari 2017): 42–43.

Oleh karena itu, Luther percaya bahwa sangat penting bagi orang percaya untuk tahu akan Firman Tuhan, dan menanamkannya di dalam hati mereka.³⁷ Luther juga menuliskan,

St. Paul orders the Colossians to sing Psalms and spiritual songs to the Lord in their hearts, in order that God's word and Christ's teaching may be thus spread abroad and practiced in every way. Accordingly, as a good beginning and to encourage those who can do better, I and several others have brought together certain spiritual songs with a view to spreading abroad and setting in motion the holy Gospel.³⁸

Maka dari itu, nyanyian komunitas Kristen perlu berdasarkan narasi Injil karena nyanyian rohani yang berdasarkan narasi Injil adalah nyanyian yang mengekspresikan iman dan relasi orang percaya kepada Allah, yang meliputi identitas dan pekerjaan Allah, serta memformasi identitas dan makna hidup orang percaya.

Akan tetapi, menariknya, konten nyanyian rohani yang berdasarkan narasi Injil dalam ibadah ternyata kurang mendapat perhatian. Robin A. Parry melakukan penelitian mengenai nyanyian-nyanyian yang diproduksi dari tahun 1999 hingga 2004, yang mencakup 362 nyanyian. Hasil penelitiannya menemukan: (1) 1,4 persen berfokus pada Allah Tritunggal; (2) 8,8 persen berfokus pada dua Pribadi Allah; (3) 38,7 persen berfokus pada salah satu Pribadi Allah; dan (4) 51,1 persen tidak menyebutkan nama Allah secara eksplisit dan hanya menggunakan kata ganti "Engkau".³⁹

Lester Ruth juga melakukan penelitian terhadap nyanyian 70 himne yang paling banyak dicetak dari tahun 1737 hingga 1860 dan 112 nyanyian kontemporer yang paling populer dari tahun 1989 hingga 2015. Penelitian tersebut menemukan beberapa kesamaan dari kedua kelompok nyanyian terkait Trinitarian: (1) jarang mendeskripsikan Allah sebagai Tritunggal dan hanya 4 persen—masing-masing dari kedua kelompok nyanyian—yang menyebutkan dengan jelas ketiga Pribadi tersebut; (2) hanya 1 nyanyian dari kedua kelompok nyanyian yang memuji Allah Tritunggal; (3) jarang menyebutkan lebih dari satu Pribadi Allah dalam 1 nyanyian, dan hanya 24 persen dari himne dan 16 persen dari nyanyian kontemporer; (4) banyak menggunakan penamaan Tuhan secara umum, tetapi tidak secara eksplisit merujuk pada salah satu Pribadi Allah; dan (5) setidaknya 50 persen dari masing-masing kelompok nyanyian, kemungkinan besar merujuk pada pribadi dan karya Yesus Kristus ketika salah satu Pribadi Allah disebutkan secara eksplisit.⁴⁰

Ruth juga menemukan kesamaan dari kedua kelompok nyanyian terkait karya Allah dan respons manusia: (1) banyaknya jumlah dan variasi kata kerja yang dikaitkan dengan manusia dibandingkan dengan Allah; dan (2) kurangnya cakupan sejarah mengenai karya keselamatan Allah. Selain mengakui tindakan penciptaan Allah, tidak ada pengertian mengenai interaksi sejarah Allah dengan Israel sebelum kedatangan Yesus Kristus atau adanya partisipasi ilahi selama kehidupan dan pelayanan Yesus.⁴¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa konten nyanyian yang dinyanyikan oleh orang Kristen kurang mendapat perhatian, dan hal ini akan berdampak

³⁷ Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, 258.

³⁸ *Luther's Works, vol 53: Liturgy and Hymns* (Philadelphia; St. Louise: Fortress Press; Concordia Publishing House, 1955), 316; Webber, *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*, 258.

³⁹ Parry, *Worshipping Trinity*, 114–115.

⁴⁰ Lester Ruth, "Some Similarities and Differences between Historic Evangelical Hymns and Contemporary Worship Songs," *Artistic Theologian* 3 (2015): 69–70.

⁴¹ *Ibid.*, 72–73.

pada pembentukan spiritualitas mereka. Begitu juga dengan, walaupun sudah banyak yang menuliskan mengenai Injil,—apa itu Injil, ibadah yang berpusat pada Injil, khotbah yang berpusat pada Injil, pemuridan yang berpusat pada Kristus, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Injil—tetapi ternyata belum ada yang tulisan yang secara khusus menuliskan mengenai nyanyian yang berpusat pada narasi Injil dan signifikansinya.

Oleh sebab itu, melalui keprihatinan Penulis terkait dengan penyeleksian nyanyian yang dinyanyikan di gereja pada masa ini, maka Penulis ingin membuktikan melalui tulisan ini bahwa nyanyian yang bernarasi Injil merupakan nyanyian yang perlu dinyanyikan oleh komunitas Kristen. Penulis akan melakukan eksegesis eksposisional dari tiga contoh nyanyian rohani bernarasi Injil dalam Alkitab. *Pertama*, nyanyian Musa dan bangsa Israel dari Keluaran 15:1-21, yang menunjukkan nyanyian pujian muncul karena bangsa Israel melihat secara nyata apa yang Allah telah lakukan dalam kehidupan mereka, yaitu menyelamatkan dan membebaskan mereka dari perbudakan dan penderitaan yang begitu panjang. *Kedua*, nyanyian Maria dari Lukas 1:46-56, yang merupakan ungkapan rasa syukur yang besar atas karya anugerah Allah yang ajaib dalam kehidupan pribadi Maria yang rendah dan bangsanya yang berdosa. *Ketiga*, nyanyian Anak Domba dari Wahyu 4:8-11 dan 5:8-14, yang adalah sebuah nyanyian yang mengungkapkan keagungan Allah, Sang Pencipta dan Sang Juruselamat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperlengkapi para pemimpin gereja mengenai nyanyian rohani bernarasi Injil dan signifikansinya.

METODE

Penulis akan memperlihatkan contoh nyanyian di dalam Alkitab, yaitu dari Keluaran 15, Lukas, dan Wahyu. Mengapa Penulis memilih tiga nyanyian ini? Oleh karena ketiga nyanyian ini menandakan karya keselamatan Allah, dan bukan hanya itu, momen Injil itu pun dideklarasikan dalam ketiga nyanyian ini. Penulis akan melakukan eksegesis eksposisional dari ketiga contoh nyanyian tersebut yang menjadi “momentum” dari karya Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian Musa dan Israel (Kel. 15:1-21)

Nyanyian dalam Keluaran 15:1-21 merupakan nyanyian kemenangan Musa dan bangsa Israel dan ucapan syukur mereka kepada Allah atas kemenangan-Nya di laut dan memasuki padang gurun. Nyanyian ini diawali dengan mengungkapkan iman kepada TUHAN Allah, yang diungkapkan dalam bahasa yang banyak mengingatkan peristiwa sejarah, baik yang baru terjadi maupun dari zaman purba, “TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku. Ia Allahku, kupuji Dia, Ia Allah bapakku, kuluhurkan Dia” (ay. 2). YHWH yang baru menyatakan diri-Nya kepada Musa dan melepaskan umat-Nya dari tanah Mesir, disamakan dengan “Allah bapakku” yang dikenal bapak-bapak leluhur Israel, dan bangsa Israel mengakui-Nya sebagai Allah mereka.⁴²

⁴² W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*, terj. Werner Tan dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 204.

Nyanyian ini menggarisbawahi bangsa Israel menyanyikan pujian hanya bagi YHWH. Hanya YHWH yang melawan dan mengalahkan Firaun dan tentaranya yang sudah menindas bangsa Israel. Hal ini seperti yang sudah disampaikan Musa kepada bangsa Israel sebelumnya, “TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja.” (Kel. 14:14, 25)⁴³

Nyanyian Musa dan bangsa Israel yang memuji YHWH sebagai pahlawan atau perwira ilahi yang perkasa (ay. 3), yang menggunakan air laut untuk menenggelamkan dan mengalahkan “kereta Firaun dan pasukannya” (ay. 4) menunjukkan bahwa kekalahan para musuh bangsa Israel membuktikan ketidakterbandingan YHWH di antara para dewa bangsa-bangsa lain, seperti yang tercatat pada ayat 11, “Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?”⁴⁴

Penggambaran pahlawan atau perwira ilahi ini berlanjut sampai Perjanjian Baru dalam pertempuran Tuhan Yesus melawan setan (2 Tes. 2:8); mengusir setan dan kejatuhan setan (Luk. 10:17-20); Yesus menenangkan kekuatan kekacauan dalam badai, angin, dan amukan laut (Mrk. 6:47-52); peperangan apokaliptik dalam kitab Wahyu (14-17; 19:11-16; 20-21); dan ayat-ayat lainnya (ref. Ef. 6:12; 1 Kor. 2:14-15; Ibr. 2:14-15; 1 Yoh. 3:8).⁴⁵

Nyanyian dan pujian dalam Keluaran 15 ini dirancang untuk dinyanyikan oleh umat Allah ketika mereka tidak sepatutnya menderita di tangan penindas seperti Firaun.⁴⁶ Oleh karena itu, hal pertama yang bangsa Israel lakukan ketika mereka tiba di seberang laut itu adalah bersorak dengan pujian atas karya Allah yang agung. Mereka tidak pernah memuji di Mesir—tempat perbudakan dan penindasan yang tiada habisnya. Namun, ketika mereka melihat bukti kuasa penyelamatan Allah yang luar biasa dengan menyeberangi Laut Merah, bangsa Israel tidak dapat menahan diri untuk tidak memuji YHWH. Ray C. Stedman menyebutkan pelepasan yang sejati menciptakan pujian.⁴⁷

Perlu diingat bahwa nyanyian ini juga bersifat personal bagi Musa sendiri, yang menjadikan nyanyian ini sebagai sebuah proklamasi imannya secara pribadi atas apa yang telah ia saksikan secara nyata, bagaimana Allah telah berkarya dalam kehidupannya dan bangsa Israel untuk menyelamatkan dan membebaskan mereka dari perbudakan dan penderitaan yang begitu panjang. Nyanyian ini memperlihatkan relasi Musa dengan Allah yang terus mengalami formasi selama hidupnya. Musa adalah seseorang yang diproses dan dipimpin oleh Tuhan sampai akhir hidupnya.

Nyanyian Maria (Luk. 1:46-56)

Nyanyian Maria disebut juga sebagai Mazmur ucapan syukur dan bertemakan pernyataan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, dan merupakan respons pujian

⁴³ Dennis T Olson, “God for Us, God Against Us: Singing the Pentateuch’s Songs of Praise in Exodus 15 and Deuteronomy 32,” *Theology Today* 70, no. 1 (April 2013): 56.

⁴⁴ Olson, “God for Us, God Against Us,” 56–57.

⁴⁵ Ibid., 59.

⁴⁶ Ibid., 60.

⁴⁷ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab dari Kejadian hingga Maleakhi* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014), 94.

Elizabeth.⁴⁸ Maria bernyanyi bahwa jiwanya memuliakan Tuhan dan jiwanya bersukacita karena Allah Juruselamatnya (ay. 46b-47). Melalui nyanyian yang dimulai dengan dokologi tertinggi, Maria memberikan alasan seseorang diciptakan, yaitu untuk memuji Tuhan. Maria memuji Allah atas tindakan penyelamatan-Nya yang luar biasa. Allah diagungkan karena kelahiran Yesus dan Yohanes Pembaptis dimaknai sebagai tindakan belas kasihan Allah atas umat-Nya.⁴⁹ Luther menuliskan tujuan dari nyanyian Maria ini,

Just as a book title indicates what is the contents of the book, so this word “magnifies” is used by Mary to indicate what her hymn of praise is to be about, namely, the great works and deeds of God, for the strengthening of our faith, for the comforting of all those of low degree, and for the terrifying of all the mighty ones of earth. We are to let the hymn serve this threefold purpose; for she sang it not for herself alone but for us all, to sing it after her.⁵⁰

Melalui nyanyian ini, Luther juga melambangkan Maria bukan hanya sebagai Israel, tetapi juga sebagai Bait Suci dan Tabut Perjanjian. Penggambaran ini sesuai dengan tema besar Lukas bahwa telah terjadi pergeseran lokasi kehadiran Allah—dari Bait Suci di Yerusalem dan Firman di sinagoge menjadi perawan Maria. Yesus, Yang Agung, Putra Yang Mahatinggi, Raja atas kaum Daud dan Yakub, Yang Mahakudus, Putra Allah, kini hadir dalam rahim Maria.⁵¹

Maka dari itu, menurut Luther, penafsiran nyanyian Maria ini haruslah bersifat Kristologis. Oleh karena, penafsiran ini berpusat pada bagaimana Allah memasuki kosmos untuk membawa manusia kembali ke dalam persekutuan dengan-Nya melalui kehadiran Kristus secara jasmani dan rohani dalam tindakan besar pembalikan di kayu salib, yang kemudian dalam kehidupan salib dari orang percaya yang setiap hari memikul salib itu dan mengikuti-Nya.⁵²

Jalan seseorang kembali kepada Tuhan adalah “di dalam Kristus”, dalam kerendahan hati, melalui tubuh-Nya, yang dikandung dalam ibu Tuhan, Maria, yang saat mengandung anak di dalam rahimnya, adalah Israel, Bait Suci, dan Tabut Allah. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Luther, Maria bernyanyi mengagungkan Tuhan dan bersukacita dalam Tuhan Juruselamatnya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk semua orang, yang akan bersama-sama memuji Tuhan. Hal inilah yang dilakukan orang percaya sebagai gereja, yang mana ketika berkumpul mereka memuji Tuhan.⁵³

Kemudian, “Tuhan menyertai engkau” (Luk. 1:28) adalah pernyataan pertama dari serangkaian pernyataan tentang kehadiran Tuhan bersama umat-Nya. Menurut Arthur A. Just., Tuhan menyertai Maria (Luk. 1:28) dalam dua pengertian: (1) Tuhan akan mendatangi dan menaungi Maria, dan (2) hadirat Tuhan akan ada di dalam rahimnya. Era baru keselamatan dimulai dengan dikandungnya Yesus di dalam Maria. Hal ini merupakan tindakan kemurahan Tuhan atas Maria, yang mendapat perkenanan Tuhan—bukan karena superioritas Maria atas perempuan lain atau kelayakannya di

⁴⁸ Just, “My Soul Magnifies the Lord: Luther’s Hermeneutic of Humility,” 45.

⁴⁹ Ibid.; D. L. Bock, *The NIV Application Commentary: Luke* (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1996), 65.

⁵⁰ Just, “My Soul Magnifies the Lord: Luther’s Hermeneutic of Humility,” 45.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid., 46.

⁵³ Ibid., 46–47.

hadapan Tuhan, tetapi semata-mata karenan perkenanan Tuhan (lih. Luk. 10:21). Oleh sebab itu, malaikat berkata, “kesukaan besar,” pada saat memberitakan kelahiran Yesus karena Israel—umat manusia—kini dilahirkan kembali melalui Putra dalam rahim Maria. Tuhan beserta Maria juga memiliki makna sebagai Tuhan bersama gereja-Nya. Maria adalah Israel baru.⁵⁴

Selain itu, malaikat Gabriel mengatakan pada Maria bahwa apa yang dikandungnya di dalam rahimnya “akan disebut kudus; Dia akan disebut Anak Allah” (Luk. 1:35). Anak yang akan dikandung Maria adalah “Anak Allah,” menyeimbangkan sebutan pertama yang diberikan oleh malaikat yang memanggilnya Yesus, yang mana Injil Matius menuliskan-Nya sebagai “Dia yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21). Kadang kala, orang-orang kerap melupakan gelar suci dan kudus yang dimiliki Tuhan. Allah yang suci itu tinggal di kuil, di Tempat Mahakudus. Lukas menunjukkan Maria sebagai bejana sementara dan portabel yang menampung kehadiran imanen Allah yang sejati dan ini memenuhi tujuan Tabut Perjanjian.⁵⁵ Maria mengetahui hal ini, itulah sebabnya ia bernyanyi, “. . . karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah kudus.” (Luk. 1:49). Maka dari itu, nyanyian Maria adalah respons iman, kepercayaan, dan ketaatan Maria atas berita kehadiran Yesus Kristus, serta terhadap kenyataan luar biasa yang kini ia ketahui tentang dirinya karena Anak dalam rahimnya adalah Anak Allah Yang Kudus dan dirinya sendiri adalah Israel, Bait Suci, dan Tabut Perjanjian.⁵⁶

Kemudian, terdapat dua tema besar dalam nyanyian Maria ini. *Pertama*, kerendahan hati, teologi salib, dan Pembalikan Besar (Great Reversal). Maria menginternalisasikan kerendahan hati, ketiadaan, dan kerendahan, sehingga seluruh himnanya menyatakan betapa hal ini merupakan inti Injil, inti dari teologi salib. Kerendahan hati Maria mengantisipasi penghinaan total terhadap Putranya di kayu salib, di mana Ia memasuki keadaan yang paling rendah.⁵⁷

Melalui nyanyian ini, Maria—yang adalah juru bicara orang-orang rendah—memproklamasikan kerendahan hati, teologi salib, dan Pembalikan Besar (ref. Luk. 14:11; 18:14).⁵⁸ Yesus adalah pembalikan terakhir dari Allah ketika Sang Pencipta datang ke ciptaan-Nya sebagai salah satu dari manusia dalam kerendahan hati dan

⁵⁴ Ibid., 48.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 49; Budianto Lim, “Handout Teologi Ibadah Perjanjian Baru: Reformasi Ibadah INJIL Matius-Lukas” (Materi Kuliah - Teologi Ibadah Perjanjian Baru, STTRI, Jakarta, 2020), 3.

⁵⁷ Just, “My Soul Magnifies the Lord: Luther’s Hermeneutic of Humility,” 51. Pembalikan Besar atau *Great Reversal* merupakan terminologi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya Allah akan membalikkan keadaan dari keadaan dunia saat ini. Yang mana Kerajaan Allah bukanlah milik mereka yang merasa hidupnya sudah cukup beragama, memiliki tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi serta terpuja, apalagi bagi mereka lebih signifikan daripada yang lain. Kerajaan Allah justru ditujukan bagi mereka yang menyadari bahwa diri mereka rendah, miskin, rentan, terpinggirkan, dan tidak berarti apa-apa di hadapan Allah dan manusia. Seperti apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, “Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Luk. 14:11). Konsep teologis ini juga nampak tersirat di dalam nyanyian Maria, “Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan tangan-Nya dan menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya; Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah . . .” (Luk. 1:51-52).

⁵⁸ Ibid., 51–52. Maria adalah model dan representasi dari apa rasanya mengalami kasih karunia dan kemurahan Allah (ay. 50). Bock, *The NIV Application Commentary*, 66 (ref. Luk. 5:10; 12:52; 22:18, 69; Kis. 18:6).

kemiskinan. Sebagaimana Bapa meninggikan Yesus dalam kerendahan hati-Nya, demikian pula sekarang Yesus akan meninggikan mereka yang berkedudukan rendah. Inilah yang dinubuatkan Simeon kepada Maria, bahwa bayinya, Yesus, “ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan” (Luk. 2:34).⁵⁹

Luther menegaskan bahwa Kristus tidak berdaya di kayu salib, tetapi di sana Dia melakukan pekerjaan-Nya yang paling hebat dan mengalahkan dosa, kematian, dunia, neraka, Iblis, dan segala kejahatan.⁶⁰ Yesus, Anak yang rendah hati di dalam rahim hamba yang rendah hati, menunjukkan keramahtamahan Allah kepada dunia dengan datang kepada mereka yang paling tidak mengharapkan-Nya dan memberi mereka keselamatan.⁶¹

Semua itu dimulai dari Maria, yang tanpanya tidak akan ada inkarnasi, tidak ada penghinaan, tidak ada salib, tidak ada kebangkitan. Bagi Luther, Maria adalah “teladan utama dari kasih karunia Allah,” dan nyanyian Maria ini masih terus berlanjut di seluruh gereja.⁶²

Tema besar *kedua* ialah belas kasihan, yang juga merupakan tema narasi kisah kelahiran Yesus, yang menggambarkan tindakan penyelamatan Allah secara umum bagi Israel. Yesus datang sebagai Mesias yang penuh belas kasihan dan bukan sebagai Tuhan yang membalas dendam.⁶³ Belas kasih Allah ini merupakan cinta-Nya yang setia, yang disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai *hesed* Allah. Kasih Allah ini setia dan adalah sebuah anugerah (ref. Mzm. 103).⁶⁴

Melalui nyanyiannya, Maria mengekspresikan pengharapan untuk pembebasan dan pembenaran Israel melalui Tuhan Yesus. Oleh karena itu, nyanyian Maria ialah sebuah cerita, bukan hanya mengenai dirinya, melainkan juga mengenai semua mereka yang takut akan Allah, sebagai objek dari belas kasih dan anugerah Allah.⁶⁵ Maria menyadari sepenuhnya bahwa apa yang ia alami menandakan penebusan bangsanya.⁶⁶ Oleh karena itu, pesan dari nyanyian ini melibatkan seruan untuk bersukacita karena Allah aktif dan terlibat dalam urusan anak-anak-Nya. Mereka yang tahu Allah dan anugerah-Nya dapat menggemakan nyanyian Maria ini dengan baik.⁶⁷

Maria sendiri, seorang hamba Tuhan (Luk. 1:48a) dan personifikasi Israel, adalah teladan bagi semua orang dari kalangan rendah yang dikunjungi Allah dengan kehadiran-Nya yang penuh belas kasihan dan diangkat sebagai tindakan kasih karunia yang murni. Allah telah meninggikan orang-orang yang rendah (Luk. 1:52b) dan orang yang lapar dipuaskan-Nya dengan segala yang baik (Luk. 1:53a).⁶⁸

⁵⁹ Just, “My Soul Magnifies the Lord: Luther’s Hermeneutic of Humility,” 52.

⁶⁰ Ibid., 52–53.

⁶¹ Ibid., 53.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid., 51–52.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Kindalee Pfremmer De Long, “Praise as Resistance: A Reading of Mary’s Song (Luke 1.46–55)” 17, no. 4 (2009): 169.

⁶⁷ Bock, *The NIV Application Commentary*, 71.

⁶⁸ Just, “My Soul Magnifies the Lord: Luther’s Hermeneutic of Humility,” 52.

Nyanyian Maria memperlihatkan sebuah tindakan pertama dari iman dan harapan Kristen, dan ini menjadikan Maria sebagai “murid” pertama Yesus.⁶⁹ Komitmen Maria dalam menanggapi perintah—menerima perannya dalam mewujudkan kehendak Allah—dari kabar sukacita yang ia terima dan bagaimana ia dengan setia menjalankan perintah tersebut selama hidupnya, dengan mendukung pelayanan karya penebusan Yesus.⁷⁰

Maria menghargai dan merenungkan Firman Tuhan, dan ia memahami panggilan pribadinya. Maria berkomitmen tanpa syarat untuk melakukan kehendak Tuhan dan dia dengan setia memenuhi komitmen tersebut.⁷¹ Maria menjalani panggilannya yang unik, melahirkan Yesus, membesarkan-Nya, hidup sebagai teladan iman, dan mengikuti Yesus sampai ke Golgota dan menyerahkan Yesus kepada Bapa dan mempersembahkan dirinya sepenuhnya sebagai korban yang hidup. Maria mendorong orang lain untuk melakukan apa pun yang diperintahkan Tuhan Yesus, yaitu percaya dan berharap kepada-Nya.⁷²

Nyanyian Anak Domba (Wahyu 4:8-11; 5:8-14)

Wahyu 4 dan 5 menunjukkan para pembaca akan keagungan dan kemegahan Allah, yang menunjukkan otoritas ilahi untuk penghakiman di Wahyu 6-19.⁷³ Nyanyian dalam Wahyu 4 memuji Allah sebagai Pencipta, dan nyanyian dalam Wahyu 5 memuji Anak Domba sebagai Penebus.⁷⁴

Dalam pasal 4, Yohanes melihat ruangan takhta surgawi, di mana Allah Bapa, yang duduk di takhta-Nya, disembah. Sedangkan, dalam Wahyu 5, Yohanes melihat adegan, di mana “Anak Domba berdiri seolah-olah telah disembelih” ditemukan layak untuk membuka gulungan kitab, dan kemudian Ia dan Bapa disembah oleh mereka semua.⁷⁵ Yohanes dalam pasal 4 menjelaskan bahwa Allah Bapa dan Anak Domba itu layak menerima penyembahan sebagai Pencipta segala sesuatu (ay. 11).⁷⁶ Yesus, Sang Anak Domba “sejak dunia dijadikan” (Why. 13:8), bukanlah pendatang baru, tetapi Ia

⁶⁹ Germain Grisez, “Mary, Mother of Jesus: Sketch of a Theology,” *New Blackfriars* 78, no. 920 (Oktober 1997): 418–419.

⁷⁰ Ibid. Maria menyadari komitmen menjadi ibu Tuhan merupakan tanggung jawab yang unik dan tidak terduga (420).

⁷¹ Ibid., 422.

⁷² Ibid. Maria juga berkumpul bersama dengan para murid setelah kenaikan Yesus ke surga. Melalui tulisan Lukas, dapat dilihat bahwa walaupun terkadang Maria tidak dapat sepenuhnya memahami apa maksud Tuhan semasa hidupnya, Maria “menyimpan segala sesuatu dan merenungkannya dalam hatinya” (Luk. 2:19, 51). Satoko Yamaguchi, “Rethinking the Life of Mary, the Mother of Jesus,” *Journal of Early Christian History* 8, no. 3 (September 2, 2018): 85.

⁷³ Russell Morton, “Glory to God and to the Lamb: John’s Use of Jewish and Hellenistic/Roman Themes in Formating His Theology in Revelation 4-5,” *Journal for the Study of the New Testament* 24, no. 1 (September 2001): 91.

⁷⁴ Mowry, “Revelation 4-5 and Early Christian Liturgical Usage,” 79.

⁷⁵ Loren T. Stuckenbruck, “Revelation 4-5: Divided Worship or One Vision?,” *Stone-Campbell Journal* 14, no. 2 (2011): 235.

⁷⁶ Stuckenbruck, “Revelation 4-5,” 242. Alasan penyembahan dinyatakan diungkapkan melalui Wahyu 4:11, yaitu “... sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.” Penyembahan terjadi dengan fokus kepada TUHAN Allah, Sang Pencipta. Aklamasi atas kelayakan tertinggi Allah ini mengantisipasi apa yang akan dikatakan mengenai Yesus, yang melalui peran-Nya sebagai Anak Domba yang disembelih, dinyatakan oleh seluruh ciptaan Allah sebagai “layak” untuk membuka gulungan kitab. (Lim, “Handout Teologi Ibadah Perjanjian Baru: Teologi dan Praktek Ibadah-Wahyu,” 7)

sudah ada sejak dari semula. Oleh karena itu, Wahyu 5 dapat dipandang sebagai bagian atau kelanjutan dari Wahyu 4, sebab Yohanes belum beralih ke tempat lain. Ia masih di Ruang Takhta Allah menyaksikan tentang gulungan kitab dengan 7 materainya. Penyembahan yang terjadi di episode ini merupakan respons langsung atas Anak Domba yang menerima gulungan kitab dan berhasil membuka ketujuh materainya.⁷⁷

Penyembahan kepada Anak Domba diberikan lewat nyanyian baru. Menurut Budianto Lim, “nyanyian baru” adalah nyanyian yang kontekstual dan spesifik korelasinya dengan tindakan penyelamatan Allah atas umat-Nya (Mzm. 40:2-4; 96; 98; 144:9-11; 149; Yes. 42:9-10; Yun. 2).⁷⁸ Penyembahan ini masuk dalam karakteristik penyembahan narasi Injil karena penekanan penyembahan tersebut berfokus pada aktivitas penebusan Allah atas umat-Nya.⁷⁹

Penyembahan diberikan kepada Anak Domba dengan spesifik dan eksplisit karena melalui darah yang dicurahkan-Nya, Dia membeli mereka bagi Allah dari tiap suku, bahasa, kaum, dan bangsa, sehingga kelak, seluruh ciptaan dapat menikmati persekutuan yang kekal bersama dengan Allah Sang Pencipta dan Penebus umat-Nya.

KESIMPULAN

Nyanyian komunitas Kristen perlu berdasarkan narasi Injil karena nyanyian rohani yang berdasarkan narasi Injil adalah nyanyian yang mengekspresikan iman dan relasi orang percaya kepada Allah, yang meliputi identitas dan pekerjaan Allah, serta memformasi identitas dan makna hidup orang percaya. Alkitab menunjukkan beberapa contoh nyanyian berdasarkan narasi Injil: (1) nyanyian Musa dan bangsa Israel dari Keluaran 15:1-21 menunjukkan nyanyian pujian yang muncul karena bangsa Israel melihat secara nyata apa yang Allah telah lakukan dalam kehidupan mereka—khususnya Musa, yaitu menyelamatkan dan membebaskan mereka dari perbudakan dan penderitaan yang begitu panjang; (2) nyanyian Maria dari Lukas 1:46-56 adalah pernyataan rasa syukur yang begitu besar atas karya anugerah Allah yang begitu ajaib dalam kehidupan pribadi Maria yang rendah dan bangsanya yang berdosa; dan (3) nyanyian Anak Domba dari Wahyu 4:8-11 dan 5:8-14 merupakan sebuah nyanyian yang menyuarakan keagungan dan kemegahan Allah, Sang Pencipta dan Sang Penebus.

Penulis mengharapkan melalui penelitian ini, para pemimpin gereja dapat melihat signifikansi akan konten nyanyian yang dinyanyikan oleh jemaat. Melalui penelitian ini, Penulis berharap dapat memperlengkapi dan memberikan pandangan biblis-teologis dan historis kepada para pemimpin gereja mengenai nyanyian rohani berdasarkan narasi Injil dalam ibadah Minggu, serta signifikansinya dari aspek formatif dalam pengenalan akan Allah dan diri sendiri. Penulis juga berharap melalui penelitian ini, para pembaca lainnya juga dapat terdorong untuk memikirkan ulang nyanyian-nyanyian rohani yang digunakan di dalam ibadah gereja.

⁷⁷ Ibid., 246–247; Budianto Lim, “Handout Teologi Ibadah Perjanjian Baru: Teologi dan Praktek Ibadah-Wahyu” (Materi Kuliah - Teologi Ibadah Perjanjian Baru, STTRI, Jakarta, 2020), 7.

⁷⁸ Lim, “Handout Teologi Ibadah Perjanjian Baru: Teologi dan Praktek Ibadah-Wahyu,” 7.

⁷⁹ Mowry, “Revelation 4-5 and Early Christian Liturgical Usage,” 78.

Sebagai penutup, Penulis berharap jika ada yang ingin melanjutkan penelitian ini, dapat berfokus pada dampak aspek formatif yang dialami oleh orang Kristen yang menyanyikan nyanyian yang berdasarkan narasi Injil, baik itu para pelayan musik dan nyanyian, serta jemaat yang menyanyikannya setiap Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Block, Daniel I. *For the Glory of God: Recovering a Biblical Theology of Worship*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Bock, D. L. *The NIV Application Commentary: Luke*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1996.
- Bradley, C. Randall. "Congregational Song as Shaper of Theology: A Contemporary Assessment." *Review & Expositor* 100, no. 3 (Agustus 1, 2003): 351–373.
- Budi Handoko, Agus. "Penatalayanan Musik Gereja di Masa Pandemi Covid-19." *Danum Pambelum* 1, no. 2 (November 2021): 214–228.
- Buszin, Walter E., dan Martin Luther. "Luther on Music." *The Musical Quarterly* 32, no. 1 (1946): 80–97.
- Carson, D. A. "What Is the Gospel?" *The Gospel Coalition*. Last modified Mei 28, 2007. Diakses Januari 27, 2023. https://www.thegospelcoalition.org/conference_media/what-is-the-gospel/.
- Chandler, Diane J. *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Kiranya Injil Membentuk Perbuatan Kita*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Cherry, Constance. *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik, dan Relevan*. Diterjemahkan oleh Budianto Lim. Jakarta: Literatur Perkantas, 2010.
- Cosper, Mike. *Rhythms of Grace: How the Church's Worship Tells the Story of the Gospel*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2013.
- Dykstra, Craig R. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. 2 ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Gasali, Jevon. *Gospel Immersion: Memahami & Menghidupi Injil*. Millennial Christian, 2023.
- Getty, Keith, dan Kristyn Getty. *Sing!: How Worship Transforms Your Life, Family, and Church*. B&H Books, 2017.
- Grisez, Germain. "Mary, Mother of Jesus: Sketch of a Theology." *New Blackfriars* 78, no. 920 (Oktober 1997): 418–424.
- Hustad, Donald P. *Jubilate II: Church Music in Worship and Renewal*. Carol Stream, IL: Hope Publishing Company, 1993.
- Irwin, Kevin W. *Context and Text: A Method for Liturgical Theology*. Revised Edition. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2018.
- Just, Arthur A Jr. "My Soul Magnifies the Lord: Luther's Hermeneutic of Humility." *Concordia Theological Quarterly* 81, no. 1–2 (Januari 2017): 37–53.
- Keller, Timothy. "What Is Gospel-Centered Ministry?" *The Gospel Coalition*. Last modified Mei 28, 2007. Diakses Januari 27, 2023. https://www.thegospelcoalition.org/conference_media/gospel-centered-ministry/.

- Keller, Timothy, Mark Ashton, dan Kent Hughes. *Worship by the Book*. Disunting oleh D. A. Carson. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002.
- Kidd, Reggie M. *With One Voice: Discovering Christ's Song in Our Worship*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2005.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*. Diterjemahkan oleh Werner Tan, Dra. Abigail Megawati, Liem Sien Kie, S.Th., S.E., Ir. P. Corputty, dan Ratri Kumudawati, B.A. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lemley, David. *Becoming What We Sing: Formation through Contemporary Worship Music*. The Calvin Institute of Christian Worship liturgical studies. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2021.
- Lim, Budianto. "Handout Teologi Ibadah Perjanjian Baru: Reformasi Ibadah INJIL Matius-Lukas." Materi Kuliah - Teologi Ibadah Perjanjian Baru, STTRI, Jakarta, 2020.
- . "Handout Teologi Ibadah Perjanjian Baru: Teologi dan Praktek Ibadah-Wahyu." Materi Kuliah - Teologi Ibadah Perjanjian Baru, STTRI, Jakarta, 2020.
- Long, Kindalee Pfremmer De. "Praise as Resistance: A Reading of Mary's Song (Luke 1.46-55)" 17, no. 4 (2009).
- Mall, Andrew, Monique Marie Ingalls, dan Jeffers Engelhardt, ed. *Studying Congregational Music: Key Issues, Methods, and Theoretical Perspectives*. 1 ed. Congregational Music Studies Series. New York: Routledge, 2021.
- Martin, Ralph P. *Worship in the Early Church*. Rev. ed. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- May, Michael. "Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey." *Senior Honors Theses* (2019): 878.
- . "Lyrics in Congregational Song: A Biblical and Historical Survey." *Senior Honors Theses* (April 25, 2019). <https://digitalcommons.liberty.edu/honors/878>.
- Morton, Russell. "Glory to God and to the Lamb: John's Use of Jewish and Hellenistic/Roman Themes in Formating His Theology in Revelation 4-5." *Journal for the Study of the New Testament* 24, no. 1 (September 2001): 89–109.
- Mowry, Lucetta. "Revelation 4-5 and Early Christian Liturgical Usage." *Journal of Biblical Literature* 71, no. 2 (Juni 1952): 75–84.
- Olson, Dennis T. "God for Us, God Against Us: Singing the Pentateuch's Songs of Praise in Exodus 15 and Deuteronomy 32." *Theology Today* 70, no. 1 (April 2013): 54–61.
- Parry, Robin A. *Worshipping Trinity: Coming Back to the Heart of Worship*. Edisi ke-2. United Kingdom: The Lutterworth Press, 2013.
- Ruth, Lester. "Some Similarities and Differences between Historic Evangelical Hymns and Contemporary Worship Songs." *Artistic Theologian* 3 (2015): 68–86.
- Sendjaya, Sen. *Menghidupi Injil & Menginjili Hidup: 52 Refleksi Injil dalam Keseharian Hidup*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- Senn, Frank C. *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Siah, Lidya. "Handout Teologi & Sejarah Ibadah Reformed: Pelayanan Pujian-Musik." Materi Kuliah - Teologi & Sejarah Ibadah Reformed, STTRI, Jakarta, 2021.

- Stapert, Calvin R. *A New Song for an Old World: Musical Thought in the Early Church*. The Calvin Institute of Christian Worship Liturgical Studies Series. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab dari Kejadian hingga Maleakhi*. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2014.
- Stuckenbruck, Loren T. "Revelation 4-5: Divided Worship or One Vision?" *Stone-Campbell Journal* 14, no. 2 (2011): 235–248.
- Tönsing, Gertrud. "Forming Identity through Song': How Our Songs in Worship Shape Our Theological Identity: A Study of Lutheran Hymns and How They Shaped German Descendent Lutheran Congregations." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (Januari 14, 2013): 11 pages.
- Webber, Robert E., ed. *Music and the Arts in Christian Worship: Book One*. Hendrickson Publishers ed. The Complete Library of Christian Worship v. 4. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- Westermeyer, Paul. *The Heart of the Matter: Church Music as Praise, Prayer, Proclamation. Story and Gift*. Chicago: GIA Publication, Inc, 2001.
- White, James F. *Protestant Worship: Traditions in Transition*. Presbyterian Publishing Corporation, 1989.
- Wilson, Gerald Henry. *Psalms. Volume 1*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2002.
- Yamaguchi, Satoko. "Rethinking the Life of Mary, the Mother of Jesus." *Journal of Early Christian History* 8, no. 3 (September 2, 2018): 74–95.
- Luther's Works, vol 53: Liturgy and Hymns*. Philadelphia; St. Louise: Fortress Press; Concordia Publishing House, 1955.